

## Nyai Mela: Perintis Pesantren Perempuan di Depok

Siti Hadiyanti Dini Islamiati

Mahasiswa Program Doktoral Manajemen Pendidikan Islam,  
Universitas Muhammadiyah Jakarta  
dinihadirachman@gmail.com

### ABSTRACT

*Starting from concerns about the loss of Nyai Mela's history, due to the lack of literacy about her struggles in the field of education, this research was conducted. Researchers will examine Nyai Mela's work in educating women in the city of Depok and its surroundings. The method used is a qualitative method, with data collection techniques in the form of observation, documentation, and predominantly through interviews. The results of the research are that Nyai Mela not only provides Islamic religious education for women, but also teaches various skills. Later, his education and teaching was institutionalized in the form of a girls' boarding school, the results of which are felt to this day by women in the city of Depok*

**Keywords:** Nyai Mela, Boarding School, Education, Islam

### ABSTRAK

Berangkat dari kekhawatiran hilangnya sejarah Nyai Mela, karena minimnya literasi tentang perjuangan beliau di bidang pendidikan, penelitian ini dilakukan. Peneliti akan meneliti kiprah Nyai Mela dalam mendidik para perempuan di kota Depok dan sekitarnya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, dan dominan melalui wawancara. Hasil penelitian adalah Nyai Mela tidak hanya memberikan pendidikan agama Islam bagi para perempuan, namun mengajarkan pula beragam keahlian. Pendidikan dan pengajaran beliau di kemudian hari dilembagakan dalam bentuk pesantren putri, yang hasil edukasinya dirasakan hingga kini oleh kalangan perempuan di kota Depok.

**Kata kunci:** Nyai Mela, Pesantren, Pendidikan, Islam

### PENDAHULUAN

Makamnya begitu sederhana, di sisi jalan Masjid Al-Ittihad, dalam lingkungan kompleks Pesantren Arrahmaniyah Depok. Di atas batu nisannya yang berwarna hitam, tertulis nama beliau dengan tinta coklat. Pinggiran nisannya yang dikeramik berwarna putih, sudah tampak usang, dengan banyak pecahan di beberapa sisinya. Terlalu bersahaja, bila dibandingkan dengan besarnya pengaruh hasil didikan beliau, sedari dulu hingga berlanjut di masa kini.

Orang-orang mengenal dan mengenangnya sebagai Nyai Mela. Nama asli beliau sendiri, sebagaimana tertera di atas batu nisan, adalah Hajjah Romlah. Beliau adalah putri seorang pendakwah agama Islam dari Tanara, Serang, Banten, yakni KH Asnawi. KH Asnawi adalah keponakan dari Syekh Nawawi Al Jawi Al Bantani, seorang

ulama karismatik Banten yang pernah menjadi Imam Besar Masjidil Haram di Tanah Suci Makkah. Nasab keduanya tersambung hingga pendiri Kesultanan Banten, yakni Maulana Hasanudin. Sementara sang ibunda, Maimunah, adalah perempuan asli Betawi Jakarta yang memiliki darah keturunan Tionghoa Surabaya.

Nyai Mela terlahir sebagai anak yatim. Ayahnya meninggal dunia di kota suci Makkah, saat beliau masih berada dalam kandungan ibunya. Maimunah muda inilah yang kemudian mendidik dan membesarkan Nyai Mela seorang diri, tanpa pernah menikah lagi. Di lain sisi, Nyai Mela memiliki beberapa saudara satu ayah. Satu yang terkenal adalah Nyai Ratu Hajjah Murtafiah, pendiri pesantren putri tertua di Tangerang, yang berlokasi di tepi sungai Cisadane wilayah Kalipasir. Selain Hajjah Murtafiah, nenek dari suami pendakwah kondang Mamah Dedeh, adalah kakak Nyai Mela.

Satu hal yang menarik lagi, Nyai Mela memiliki hubungan kekerabatan dengan Wakil Presiden KH Ma'ruf Amin, yang juga berasal dari Tanara Banten. KH Ma'ruf adalah cicit dari Syekh Abdullah bin Umar, sementara Nyai Mela adalah cucu dari KH Syaibi bin Umar. Pertalian darah keduanya bertemu di sosok Syekh Umar.

Nama Nyai Mela kian tenggelam, seiring berpulangnya para anak didik yang pernah merasakan sentuhan langsung pendidikan beliau, ke haribaan Sang Pencipta. Yang tersisa hanya beberapa gelintir, bisa dihitung dengan jari tangan, dan mereka pun sudah berusia di atas 70 tahun. Walau begitu, kegigihan beliau untuk mengedukasi banyak perempuan di Depok dan sekitarnya, sudah menampakkan hasil yang luar biasa.

Berangkat dari kekhawatiran hilangnya sejarah Nyai Mela, karena minimnya literasi tentang perjuangan beliau di bidang pendidikan, penelitian ini dilakukan. Peneliti akan mengulas riwayat keluarga Nyai Mela, dilanjutkan dengan memaparkan kiprahnya dalam mendidik para perempuan di kota Depok dan sekitarnya. Upaya Nyai Mela ini kemudian dilembagakan dalam bentuk pesantren perempuan, yang kini bermetamorfosis menjadi pesantren putri dan putra. Terakhir, peneliti akan menguraikan pengaruh hasil didikan Nyai Mela di era modern ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2018). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti banyak menggunakan metode wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber atau informan terkait topik penelitian secara langsung (Astuti, 2021). Selain itu, ditunjang dengan observasi dan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni dengan mengamati berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, berupa makalah, buku atau tulisan. Tujuan metode penelitian kepustakaan adalah mengumpulkan data dan

informasi dari berbagai macam material yang terdapat di perpustakaan, kemudian hasilnya dijadikan sebagai dasar dan alat utama kegiatan di lapangan (Anisah, 2021).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sejarah Islam, beberapa perempuan memiliki kualifikasi keulamaan dan diakui dalam sejarah, sebagai contoh Aisyah binti Abubakar. Istri Rasulullah Saw yang diberi gelar Humairah karena kecerdasannya, telah merawikan kurang lebih 1.210 Hadits. Dari sejumlah demikian, 300 di antaranya telah dirawikan secara bersama dengan Bukhari. Selain itu, ada Rabi'atul Adawiah yang diakui kesufiannya, ada pula Syaidah Nafisa yang menjadi salah satu guru Imam Syafi'i, dan namanya diabadikan pada salah satu masjid di Kairo. Terdapat pula Amrah binti Abd Rahman (w.716 M), yang pandangannya dikenal kritis dan sering menyalahi pandangan laki-laki pada masanya. Hafshah binti Sirin (w. 100 H/718 M) yang dikenal zuhud dan menguasai ilmu tafsir. Syaikha Syuhda (w.574H/1178M), Zainab binti al Syari' yang menjadi guru dan ulama yang didatangi oleh murid dari berbagai pelosok. Banyak lagi beberapa nama ulama perempuan yang menghiasi sejarah perjalanan Islam (Ilyas, 2018).

Ibu pertiwi pun sudah melahirkan banyak ulama perempuan, yang menghiasi keindahan bumi nusantara dengan dedikasinya di bidang pendidikan. Jumlah ulama perempuan tersebut sangat melimpah, bahkan sejak masa sebelum kemerdekaan Indonesia. Mereka tak hanya mengajari para santri membaca kitab kuning, tapi juga mengelola pesantren, merintis pendidikan untuk perempuan sekaligus menjadi rujukan masyarakat dalam meminta nasehat. Tak sedikit juga ulama perempuan yang turut mengangkat senjata melawan penjajah Belanda. Jumlahnya kian meningkat, pasca kemerdekaan. Tak terhitung jumlah ulama perempuan yang menjadi rujukan, baik mengajar di lingkungan perguruan tinggi Islam, maupun di pesantren-pesantren modern.

Dalam situs Konde.co (2023) dijelaskan beberapa nama ulama perempuan Nusantara. Dari Kalimantan Selatan ada Fatimah Al Banjari (1775-1828). Di Sulawesi Selatan terdapat Aisyah We Tenriolle (1840an-1919). Dari Bumi Andalas terdapat nama Teungku Fakinah (1858-1938) asli Aceh, dan Rahmah El Yunusiyah (1900-1969), dari tanah Pagaruyung. Ulama perempuan dari Pulau Jawa, ada Siti Walidah Ahmad Dahlan (1872-1946) dan Nyai Khoiriyah Hasyim (1906-1983). Pemuka ulama perempuan Nusantara abad ke 20/21 yang sosoknya sering muncul di televisi adalah psikolog Islam Prof. Dr. Hj. Zakiyah Daradjat (1928-2013). Belum lagi tercatat nama-nama tokoh ulama perempuan yang ada di berbagai wilayah kabupaten dan kota seluruh Indonesia. Nama-nama mereka belum tercatat dalam tinta emas sejarah pendidikan perempuan di Indonesia, namun hasil didikannya bisa kita rasakan hingga saat ini. Salah satu dari mereka, adalah Hajjah Romlah, atau para muridnya menyapanya sebagai Nyai Mela. Ulama perempuan dari Kota Depok, Jawa Barat.

Kehadiran para ulama perempuan ini sangat relevan, terutama bila dikaitkan dengan banyaknya pembatasan para perempuan untuk mengakses ilmu pengetahuan, di masa lampau. Semangat pendidikan para perempuan ini menemui jalan keluar dengan hadirnya berbagai ulama perempuan. Para pemuka agama Islam dari kalangan perempuan ini tidak hanya mengajarkan beragam kompetensi yang berkaitan dengan tugas domestik perempuan, namun lebih jauh, mengenalkan beragam syariat sekaligus hakikat dari keberadaan mereka sebagai salah satu makhluk mulia ciptaan Yang Maha Kuasa. Beragam pengajaran dan pendidikan ini di kemudian hari tidak saja menjadi kegiatan rutin mingguan atau bulanan, namun pada perjalanannya bermetamorfosis dilembagakan dalam bentuk pesantren perempuan.

Semua yang harus diketahui oleh kaum perempuan itu tidak bisa terjadi secara serta-merta. Semuanya harus melalui pendidikan dan pengajaran, perempuan harus dituntut untuk terus belajar dan berupaya untuk memahami persoalan yang ada di sekitar mereka. Selama mereka masih berada dalam kebodohan, maka nasib kaum perempuan itu tidak akan berubah. Kesetaraan manusia di hadapan Tuhannya, menjadi bahan pemikiran yang bernas bagi seorang Rahmah Al-Yunusiyah. Ulama perempuan dari Sumatera Barat ini berpendapat bahwa wanita itu harus mendapatkan akses pendidikan, sebagaimana kaum laki-laki mendapatkan kesempatan yang sama (Isnaini, 2016).

Menurut Horikoshi dalam Jannah (2020), ada dua hal yang paling signifikan dalam memahami ulama. Pertama, ulama adalah pemimpin spiritual dalam masyarakat. mereka menjadi acuan dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan bidang keagamaan maupun sosial kemasyarakatan. Kedua, ulama juga memiliki fungsi perubahan sosial. Ia menggagas dan melakukan perubahan-perubahan atas praktik sosial yang berlandaskan pada memelihara yang lama yang masih baik, dan menerimanya, bahkan menciptakan hal-hal baru yang lebih baik. Dalam kerangka ini, ulama menjadi pelopor perubahan sosial dalam rangka menciptakan perbaikan-perbaikan dalam bidang keagamaan, sosial, ekonomi, dan politik.

Sementara itu, kata ulama perempuan dalam perspektif Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), didefinisikan sebagai orang-orang yang berilmu mendalam, baik perempuan maupun laki-laki, yang memiliki rasa takut kepada Allah SWT (berintegrasi), berkepribadian mulia (akhlakul karimah), menegakkan keadilan, dan memberikan kemaslahatan kepada semesta (*rahmatan lil 'alamin*). Takut dan bertakwa kepada Allah SWT tidak hanya urusan kemanusiaan secara umum, tetapi juga dalam urusan perempuan secara khusus. Tidak hanya dalam urusan publik, namun juga dalam urusan keluarga. Pemikiran serupa diimplementasikan oleh Nyai Mela, dalam lingkup yang lebih sempit, yakni di wilayah Depok dan sekitarnya di Provinsi Jawa Barat.

## **Mahad Banat**

Nyai Mela menikah dengan KH Abdurrahman, seorang pemuka agama di Depok. Dari pernikahannya dengan KH Abdurrahman, Nyai Mela melahirkan banyak keturunan, namun beberapa di antaranya meninggal dunia. Anak yang masih hidup, beliau berikan pendidikan terbaik, sehingga berhasil di bidangnya masing-masing. Di antaranya, Hj. Maryam, Hj. Munawaroh, H. Abdussomad, H. Musyarofah, dan H. Abdul Hadi. Unikinya, sebagaimana ibundanya, Nyai Mela pun ditinggal meninggal suami saat berusia muda. Menurut kesaksian putra bungsu beliau, H. Abdul Hadi, ia kurang mengenal ayahnya, karena telah yatim sejak masih sangat belia. Bila dikomparasikan dengan kelahiran putra bungsu beliau di tahun 1936, besar kemungkinan sang suami KH Abdurrahman, meninggal sebelum terjadinya proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia.

Kepergian sang suami menghadap Sang Pencipta, tidak pernah memudarkan semangat perjuangan Nyai Mela. Berbekal pendidikan agama yang diperolehnya, baik dari didikan keluarga maupun almarhum suaminya, ditunjang dengan warisan mendiang ayahnya, Nyai Mela merintis pemberdayaan perempuan di wilayah Depok dan sekitarnya. Beliau tidak hanya memberikan pendidikan agama Islam bagi para perempuan, namun mengajarkan pula beragam keahlian. Ibaratnya dalam bahasa kekinian, memberikan keahlian *multitasking* bagi para muridnya, sehingga bisa menjadi perempuan yang mandiri.

Hj. Hamidah Husin, salah seorang murid beliau, memaparkan pengalamannya. "Selepas sholat Subuh dan memberikan *tausiyah*, Nyai Mela meminta para muridnya melakukan beragam kegiatan secara bergiliran. Ada yang menyapu halaman, menimba air, menyiram tanaman, memberi makan ikan, bahkan mengambil batu dari sungai." Batu-batu yang dikumpulkan dari Sungai Ciliwung ini kemudian dijajar menutupi jalanan tanah, yang kerap becek saat musim penghujan tiba.

Hj. Khosilah Husna, memiliki cerita yang berbeda. "Kalau tiba musim *tandur*, setiap pagi secara bergiliran kita disuruh menanam padi di sawah." Pensiunan PNS guru agama ini berbagi kisah unik lainnya. Nyai Mela, urainya, mengajari untuk memisahkan daging keong dari cangkangnya. Selanjutnya daging keong itu dikumpulkan untuk menjadi makanan bergizi bagi ikan-ikan gurame yang dipelihara. Ikan-ikan gurame itu, juga mendapatkan makan dari tanaman talas kajar, yang ditanam Nyai Mela secara teratur.

Hj. Hamidah dan Hj. Khosilah adalah kakak beradik yang menjadi santri di Mahad Banat, yang kemudian bertransformasi menjadi Pesantren Arrahmaniyah. Kiprah Nyai Mela merintis lembaga yang konsen dengan pendidikan perempuan ini terbilang paralel dengan upaya pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, selepas proklamasi 17 Agustus 1945. Hanya beda tiga tahun, bila ditilik dari hari lahir Arrahmaniyah. Dari *website* YPI Arrahmaniyah dijelaskan, "Pesantren ini bermula hanya untuk santri putri, baru kemudian dikembangkan menjadi pondok pesantren

putra-putri. Didirikan pada tanggal 27 Rajab 1378 H, bertepatan dengan tanggal 23 Juli 1948 di Bojong Pondok Terong.”

## Mengajar Banyak Kitab

Pesantren putri Arrahmaniyah mengenal dua kelompok santri, yakni santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah murid yang mempelajari keseluruhan pengetahuan dengan berdiam di pondok pesantren. Adapun santri kalong, adalah mereka yang tidak belajar pengetahuan sepenuhnya di pesantren. Para santri ini, sore baru datang ke pesantren sepulangnya bersekolah di luar pondok. Mereka belajar agama, setelah melaksanakan shalat magrib berjamaah. Selanjutnya tidur di pondok, dan baru pulang ke rumah masing-masing selepas menunaikan shalat subuh berjamaah.

Hj. Khosilah Husna dan Hj. Hamidah mewakili kedua kelompok santri tersebut. Hj. Hamidah menjadi santri mukim, sebaliknya, Hj. Khosilah adalah santri kalong. Menariknya, di luar kedua kelompok santri itu, Nyai Mela pun menjadi pendidik bagi para ibu, dengan menggelar pengajian dari kampung ke kampung. Bahkan ibu dan nenek Hj. Khosilah dan Hj. Hamidah, tercatat sebagai murid dari Nyai Mela.

Di pesantren putri, Nyai Mela mengajar secara sistematis. Diawali dengan mengajarkan beragam sifat Allah SWT, yang dikenal dengan sebutan “Sifat 20”. Selain itu, beliau pun mengajarkan beragam kitab klasik. Di antaranya, Kitab *Babul Minan* yang membahas beragam fondasi pokok seorang Muslim, seperti Rukun Iman dan Rukun Islam. Untuk membahas masalah fikih, beliau mengajar dengan berpedoman pada Kitab *Safinatun Najah*. Ada pun perihal akhlak, utamanya akhlak mulia seorang Muslimah, beliau ajarkan dari Kitab *Perhiasan Bagus* karangan Usman bin Abdullah bin Aqli bin Yahya Al-Alawi. Untuk melengkapi, Nyai Mela juga mengajarkan Kitab *Perukunan*. Kitab ini berisikan masalah keimanan dan berbagai tata cara seperti bersuci, shalat, puasa, haji, juga beragam doa.

Nyai Mela pun terkenal mumpuni dalam mengajarkan Al Qur’an. Hj. Suhaibah, santri sekaligus menantu Nyai Mela, menceritakan kenangannya. “Nyai mengajarkan Al Qur’an pada para santri. Namun bila santri membuat kesalahan dalam membacanya, beliau mengoreksinya dengan cara yang amat halus.” Kegiatan lain yang rutin dilakukan secara berjamaah adalah membaca Surah Yasin, Surah Al Kahfi, dan Ratib Hadad, di setiap malam Jumat.

## Berjiwa Sosial Tinggi

Saat mengajar para perempuan dari kampung ke kampung, ada kebiasaan yang kerap dilakukan Nyai Mela. Beliau membawa serta pelbagai barang dagangan yang dibutuhkan para perempuan, semisal bedak dingin wajah, bedak tabur, juga beragam perlengkapan untuk mencuci baju. Uniknya, beliau tidak memikirkan untung rugi, sekedar membantu para perempuan untuk mendapatkan kebutuhannya.

“Mungkin banyak yang tidak melunasi pembayaran,” terang Hj. Suhaibah. “Orangnya benar-benar ikhlas,” tambah Hj. Hamidah.

Pada masa itu, sebagai guru, nama Nyai Mela tersohor di bilangan Depok dan sekitarnya. Suatu pengalaman unik diceritakan oleh putri beliau, yang bernama Hj. Musyarofah. “Suatu hari, kakak saya, Abdussomad, Bersama temannya terlambat tiba di sekolahnya di Al Hidayah Depok. Gurunya yang bernama Asmawi Nazarudin tidak mengizinkan keduanya masuk kelas. Alhasil, keduanya memilih untuk meninggalkan sekolah menuju ke arah Bogor, dengan bersepeda. Di sekitar wilayah Citayam-Pabuaran, hujan turun dengan derasnya, sehingga memaksa keduanya berteduh di sebuah rumah penduduk. Saat berbasa-basi, sang empunya rumah mengetahui bahwa Abdussomad adalah anak Nyai Mela. Langsung saja si pemilik rumah menyediakan beragam makanan dan minuman untuk menjamu Abdussomad, karena penghormatannya pada nama Nyai Mela.” Cerita ini didapatkan Hj. Musyarofah dari suaminya, yang ternyata teman Abdussomad saat peristiwa itu terjadi.

Di kemudian hari, Abdussomad beserta para saudara kandungnya mengelola dan mengembangkan pesantren Arrahmaniyah. Pesantren menerima pula santri laki-laki, selain santri perempuan. Lembaganya diformalkan berkekuatan hukum, menjadi Yayasan Pendidikan Islam Arrahmaniyah. Arrahmaniyah pun membuat banyak unit sekolah, dimulai dari tingkat kanak-kanak, selanjutnya madrasah ibtidaiah, SMP dan Madrasah Tsanawiyah, juga SMA, SMK, dan Madrasah Aliyah. Di penghujung tahun 1990an, Arrahmaniyah melebarkan sayap dengan mendirikan perguruan tinggi keguruan, yang diberi nama STKIP Arrahmaniyah. Saat ini, di STKIP Arrahmaniyah bukan hanya terdapat program studi untuk strata satu, namun terdapat pula program studi untuk strata dua.

Menilik jejak panjang Arrahmaniyah selama lebih dari 70 tahun di pentas pendidikan nasional, bisa dikatakan pengaruh edukasi Nyai Mela tidak surut seiring kepulangannya ke Rahmatullah, pada 6 Syawal 1396 H. Amal jariahnya terus mengalir, walaupun jasadnya telah berkalang tanah lebih dari 44 tahun lalu. Dari rahim Arrahmaniyah inilah lahir banyak generasi penerus bangsa, yang akan terus mengemban visi misi kemerdekaan, hingga terciptanya tujuan bernegara, sebagaimana diamanatkan Pembukaan UUD 195.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat sejumlah ulama perempuan di bumi Nusantara, salah satunya yang berasal dari Kota Depok Jawa Barat, yaitu Hajjah Romlah, atau terkenal dengan nama Nyai Mela. Beliau tidak hanya memberikan pendidikan agama Islam bagi para perempuan, namun mengajarkan pula beragam keahlian. Bermula dari Mahad Banat yang digagasnya, kemudian bertransformasi menjadi Pesantren Putri, didirikan pada tanggal 27 Rajab 1378 H, bertepatan dengan tanggal 23 Juli 1948 di Bojong Pondok Terong. Kiprah Nyai Mela merintis lembaga yang konsen dengan pendidikan perempuan ini terbilang paralel dengan upaya pemerintah untuk mencerdaskan

kehidupan bangsa, selepas proklamasi 17 Agustus 1945. Di pesantren putri, Nyai Mela mengajar secara sistematis, dengan berpedoman pada beragam kitab, di antaranya kitab *Sifat Dua Puluh*, kitab *Babul Minan*, kitab *Safinatun Najah*, kitab *Perhiasan Bagus*, kitab *Perukunan*, juga beragam kitab lainnya. Selain itu, Nyai Mela juga mumpuni dalam mengajarkan Al Qur'an, dan menyarankan para santrinya untuk menghafal beberapa surah Al Qur'an, terutama yang berkaitan dengan dzikir keseharian. Nyai Mela pun menggelar pengajian dari kampung ke kampung, demi memberikan pengetahuan keagamaan pada para perempuan yang tidak memiliki waktu untuk menuntut ilmu di pesantrennya. Pengaruh edukasi Nyai Mela tidak surut seiring kepulangannya ke Rahmatullah, pada 6 Syawal 1396 H. Amal jariahnya terus mengalir, walaupun jasadnya telah berkalang tanah. Kecintaannya pada pendidikan pada gilirannya telah melahirkan generasi penerus bangsa, yang akan terus mengemban visi misi kemerdekaan, hingga terciptanya tujuan bernegara, sebagaimana diamanatkan Pembukaan UUD 1945.

Peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Pemerintah Kota Depok, hendaknya melakukan riset tersendiri terkait sosok Nyai Mela ini, mengingat besarnya kontribusi beliau dalam merintis, memberdayakan, sekaligus mengembangkan pendidikan di kota Depok, khususnya bagi pendidikan di kalangan perempuan. (2) Pemerintah Kota Depok dapat memberikan apresiasi bagi hasil perjuangan Nyai Mela di bidang pendidikan perempuan khususnya, agar jejak langkah beliau menginspirasi banyak kaum perempuan untuk lebih maju dalam berbagai aspek kehidupan. (3) Diharapkan akan banyak muncul tulisan yang mengupas sosok Nyai Mela dari berbagai analisis, baik berupa buku, jurnal, ataupun tulisan ilmiah lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, H.U. 2021. Jenis Penelitian Deskriptif. Dalam Dian Utami Sutiksno (Ed.). *Metode Penelitian Kualitatif*: 29-41. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Astiti, K.A. 2021. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data. Dalam Dian Utami Sutiksno (Ed.). *Metode Penelitian Kualitatif* : 62-74. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Hamidah. 2021. *Interview of Nyai Mela in Depok, Jl. KH Abdurrahman 15*
- Husnah, K. 2022. *Interview of Nyai Mela in Depok, Jl. KH Abdurrahman 15*
- Ilyas, H.F. (2018). Muriah: Sosok Ulama Perempuan dari Benua Etan. *Al-Qalam*, 24 (2), 212-225, <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/545/527>
- Isnaini, R.L. (2016). Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 4 (1), 1-19, [https://library.unismuh.ac.id/uploaded\\_files/temporary/DigitalCollection/Y](https://library.unismuh.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/Y)

2JkMDhkYjA1NGYzZTEwM2RmNTc5MWU2NGVmYjk5YmY0M2VmMGJhNQ  
==.pdf

Jannah, H. 2020. *Ulama Perempuan Madura*. Yogyakarta: IRCISoD.

Moleong, L.J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suhaibah. 2021. *Interview of Nyai Mela in Depok, Jl. KH Abdurrahman 15*

Tim Editor. 2018. *Ada Sepupu Imam Masjidil Haram di Masjid Jami Kalipisir*.  
<https://kumparan.com/kumparannews/ada-makam-sepupu-imam-masjidil-haram-di-masjid-jami-kalipisir/full> Diakses 21 Desember 2023.

Utami, E. 2023. *Bagaimana Kiprah Para Ulama Perempuan di Indonesia*.  
<https://www.konde.co/2023/02/edisi-khusus-ulama-perempuan-mengenal-para-ulama-perempuan-di-indonesia.html/> Diakses 18 Desember 2023.